

Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Lahan Pesisir untuk Perkebunan Kelapa di Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara

Farmers' Motivation in Utilizing Coastal Land for Coconut Plantations in Karimunjawa Sub-District, Jepara Regency

Muhammad Pambudi Utomo*, Retno Setyowati dan Suminah

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: pambudiutomo10@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the factors forming the motivation of farmers in the use of coastal land for coconut plantations, to examine the level of motivation of farmers in the use of coastal land for coconut plantations, to examine the relationship between motivational forming factors and the level of motivation of farmers in the use of coastal land for coconut plantations. The research location is in Karimunjawa Sub-district with the consideration that sub-district is one of the sub-districts in the Jepara Regency which has the largest coconut plantation area and the largest yields. The sampling technique used is the Census Data analysis using Spearman rank. The results showed that the motivation-forming factors were age 37 to 43 years, elementary formal education, nonformal education (X1) in the rare category, a land area (X2) less than 0.5 ha, the majority of farmers' income (X3) is less than 2.000.000 IDR, cosmopolitan (X4) 1 to 2 times, the role of extension workers (X5) in the category of quite a role, family support (X6) in the supporting category, the role of community leaders (X7) in the role category and price assurance (X8) in the easy category. The level of motivation of farmers in the use of coastal land for coconut plantations (Y) includes existence motivation (Y1) in the want category, relatedness motivation (Y2) in the unwilling category and growth motivation (Y3) in the less wanted category. There is no significant relationship between X1, X2, X4, X5, X6, X7 and X8 on the Y variable, while only X3 has a significant relationship to the Y variable.

Keywords: *coastal land; coconut plantation; motivation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor pembentuk motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa, mengkaji tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa, mengkaji hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa. Lokasi penelitian di Kecamatan Karimunjawa dengan pertimbangan Kecamatan Karimunjawa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa yang paling luas serta hasil panen yang paling besar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sensus*. Analisis data menggunakan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentuk motivasi yaitu umur 37 sampai 43 tahun, pendidikan formal SD, pendidikan nonformal (X1) dalam kategori jarang, luas lahan (X2) kurang dari 0,5 ha, pendapatan petani (X3) mayoritas kurang dari Rp2.000.000,00, kekosmopolitan (X4) 1 sampai 2 kali, peran penyuluh (X5) dalam kategori cukup berperan, dukungan keluarga (X6) dalam kategori mendukung, peran tokoh masyarakat (X7) dalam kategori berperan dan terjaminnya harga (X8) dalam kategori mudah. Tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa (Y) meliputi motivasi *existence* (Y1) dalam kategori ingin, motivasi *relatedness* (Y2) dalam kategori tidak ingin dan motivasi *growth* (Y3) dalam kategori kurang ingin. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X1, X2, X4, X5, X6, X7 dan X8 terhadap Y, sedangkan hanya X3 yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap Y.

Kata kunci: lahan pesisir; motivasi; perkebunan kelapa

*Cite this as: Utomo, M. P., Setyowati, R., & Suminah. (2022). Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Lahan Pesisir untuk Perkebunan Kelapa di Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 1-10. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.54062>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.508 dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km. Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia. Secara umum, wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara ekosistem darat, ekosistem laut dan ekosistem udara yang saling bertemu dalam suatu keseimbangan yang rentan (Beatly *et al.*, 2002). Menurut Kay dan Alder (1999), pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Lebih jauh lagi, wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Wilayah pesisir memiliki nilai ekonomi tinggi namun terancam keberlanjutannya, dengan potensi yang unik dan bernilai ekonomi tadi maka wilayah pesisir dihadapkan pada ancaman yang tinggi pula, maka hendaknya wilayah pesisir ditangani secara khusus agar wilayah ini dapat dikelola secara berkelanjutan.

Dewasa ini pengelolaan sumber daya pesisir dan laut dalam rangka pengembangan ekonomi nasional telah menempatkan wilayah ini pada posisi yang sangat strategis. Kebutuhan sumber daya pesisir dan laut dalam negeri meningkat sejalan dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk sehingga mengakibatkan tekanan terhadap ruang pesisir semakin besar. Peranan sektor pertanian bagi pemerataan pembangunan antara lain ditunjukkan oleh kedudukannya sebagai sumber-sumber ketahanan pangan, penyedia lapangan kerja, peningkatan pendapatan, daya beli masyarakat dan pengentasan kemiskinan, serta peningkatan pasar dalam negeri. Oleh karena itu, perlu adanya usaha mengembangkan dan memotivasi petani dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatannya. Upaya mempermudah dan membantu petani dalam melakukan usaha tani, maka pemerintah bekerja sama dengan instansi dan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertanian untuk memberikan penyuluhan kepada petani dan membantu memfasilitasi dalam rangka memudahkan menyerap ilmu dan teknologi yang terus berkembang guna meningkatkan produksi usaha tani dan kesejahteraan masyarakat tani di Karimunjawa, Jepara.

Karimunjawa adalah kepulauan di Laut Jawa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Luas daratan \pm 1.500 ha dan perairan \pm 110.000 ha. Potensi wilayah pesisir yang cukup bagus tidak hanya dimanfaatkan masyarakat dalam bidang perikanan, kelautan ataupun pariwisata saja tetapi juga dimanfaatkan dalam bidang pertanian, itu dapat dilihat dari banyaknya kebun kelapa (*Cocos nucifera*) dan kebun-kebun buah dan tanaman yang menghasilkan lainnya yang tumbuh subur di wilayah pesisir Karimunjawa dan sebagai penunjang penghasilan masyarakat Karimunjawa selain dari sektor perikanan, kelautan dan pariwisata.

Karimunjawa merupakan salah satu kawasan pesisir yang wilayahnya dimanfaatkan dalam bidang pertanian, banyak masyarakat yang memanfaatkan lahan di daerah pesisir tersebut untuk lahan pertanian yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat. Komoditas yang banyak tumbuh subur di wilayah pesisir Karimunjawa yaitu kelapa (*Cocos nucifera*).

Terutama di Desa Kemojan dan Desa Karimunjawa banyak kawasan pesisir pantai yang seharusnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata seperti apa yang sudah berkembang di Desa Karimunjawa, tetapi masyarakat di Desa Kemojan dan Desa Karimunjawa masih mempertahankan perkebunan kelapa yang merupakan perkebunan yang dulu dibuka oleh nenek moyang mereka, walaupun perkebunan tersebut lebih banyak menjadi mata pencaharian sampingan selain mendapatkan hasil dari laut. Tujuan dari riset ini mengkaji faktor pembentuk motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa, mengkaji tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir, mengkaji hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa di Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara.

Menurut Maslow (1994) bahwa seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow (1994) berpendapat, bahwa kebutuhan manusia berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga tingkat ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan beraneka ragam

yang pada hakikatnya sama. Kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima tingkatan atau hierarki (*hierarchy of needs*) yaitu 1) kebutuhan fisik (*physiological needs*), adalah kebutuhan biologis yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup, seperti kebutuhan akan rasa lapar, rasa haus, sex, perumahan dan sebagainya. 2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), adalah kebutuhan keselamatan, perlindungan dari bahaya, ancaman dan perampasan atau pemecatan dari pekerjaan. 3) Kebutuhan sosial (*social needs*), adalah kebutuhan akan rasa cinta, kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan, perasaan memiliki serta diterima dalam suatu masyarakat dan diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang. 4) Kebutuhan penghargaan (*appreciation needs*), adalah kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi. 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), adalah kebutuhan pemenuhan diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreativitas dan melakukan apa yang paling cocok serta menyelesaikan pekerjaan sendiri.

Teori motivasi ERG dari Aldefer, teori ini dinamakan ERG karena berdasarkan tiga hipotesis yang dibentuk oleh Aldefer. Huruf E mengacu kepada kata *existence* (kebutuhan hidup), R untuk kata *relatedness* (hubungan) merupakan kebutuhan untuk berhubungan dengan yang lain dan G untuk *growth* (kebutuhan akan pertumbuhan). Dalam teori ERG ini kebutuhan manusia oleh Aldefer dibagi dalam tiga tingkatan yakni eksistensi (kebutuhan-kebutuhan manusia akan makanan, udara, gaji, air, kondisi kerja), kebutuhan relasi (keterkaitan kebutuhan-kebutuhan akan adanya hubungan sosial dan interpersonal yang baik), serta kebutuhan akan pertumbuhan (kebutuhan-kebutuhan individu untuk memberikan kontribusi pada orang lain atau organisasi dengan memberdayakan kreativitas, potensi dan kemampuan yang dimiliki). 1) Motivasi karena kebutuhan *existence* (kebutuhan hidup) yaitu seorang manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan minimalnya dalam bertahan hidup. Kebutuhan dasar yang diperlukan adalah kebutuhan untuk ada (hidup) dan agar tetap ada. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka seseorang akan sangat stres hanya untuk sekadar hidup. Kebutuhan bertahan hidup diantaranya harus dipenuhinya kebutuhan untuk makan, minum, udara, pakaian, tempat tinggal, rasa aman dan sebagainya. 2) Motivasi karena kebutuhan *relatedness* (kebutuhan sosial) yaitu manusia juga memiliki kebutuhan untuk merasa

sama dengan lingkungan sekitarnya. Jikalau ada ketidaksetaraan, minimal seorang manusia membutuhkan pengakuan dan dianggap sebagai bagian dari lingkungannya. Jika pengakuan dari sekitar tidak didapat dari lingkungan terdekat, maka otomatis manusia akan mencarinya di lingkungan yang lain. Rasa diakui dan diterima lingkungan ini dibutuhkan oleh pribadi dalam masyarakat, ataupun pekerja di tempat kerjanya. Jika kebutuhan ini dirasa tidak dipenuhi, maka orang cenderung untuk menarik diri dan bergerak ke arah lingkungan yang memenuhi kebutuhan tersebut. 3) Motivasi karena kebutuhan *growth* (kebutuhan pertumbuhan) yaitu ketika kedua kebutuhan di awal sudah terpenuhi, maka orang punya kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri ini tentu membutuhkan suatu ruang berkembang khusus. Di sini kreativitas dan pengambilan keputusan dari diri sendiri sangat dihargai. Di tempat kerja, tidak selamanya gaji yang besar membuat orang puas bekerja. Orang cenderung untuk puas dalam bekerja ketika dia dihargai oleh lingkungannya dalam bekerja. Selain itu si pemberi kerja mau menghargai kesempatan pengembangan diri tersebut. Prioritas kebutuhan diantara ketiga kebutuhan di atas berbeda antar satu individu dengan individu lainnya. Ada individu yang masih memprioritaskan *existence*. Ada juga individu yang ternyata sudah tidak memikirkan *existence* dan *relatedness* lagi, tapi terus menerus *growth* yang dipikirkan. Perbedaan tahapan ini unik dan berbeda antar individu (Gibson *et al.*, 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Metode penelitian kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel adalah dengan menggunakan instrumen penelitian dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Silaen, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik survei, di mana teknik survei menurut Singarimbun dan Effendi (1986) merupakan penelitian yang informasinya dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dengan maksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Survei ini dibatasi pada pengertian survei sampel di mana informasi

dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Penelitian ini dilakukan dengan survei secara langsung di Kecamatan Karimunjawa selama beberapa waktu, survei dilakukan dengan mengunjungi responden secara langsung baik itu di rumah responden maupun di lahan tempat usaha tani kelapa yang responden usahakan. Lokasi penelitian di Kecamatan Karimunjawa dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan kawasan pesisir pantai yang memiliki luasan pemanfaatan lahan untuk pertaniannya cukup luas dan hasil yang cukup banyak.

Lokasi penelitian berada di kepulauan dengan kecenderungan perbedaan kondisi sosial, ekonomi dan letak geografis dengan wilayah lain di Pulau Jawa. Populasi dalam penelitian ini adalah dua kelompok tani dari dua desa yang berbeda yaitu Kelompok Tani Sido Mulyo dengan 15 anggota dan Kelompok Tani Sari Bumi dengan 40 anggota. Penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *Nonprobability Sampling* yang digunakan adalah *sampling jenuh* (*sensus*) dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Variabel pada penelitian kali ini adalah variabel X yaitu faktor-faktor pembentuk motivasi mencakup pendidikan nonformal (X1), luas lahan (X2), pendapatan (X3), kekosmopolitan (X4), peran penyuluh (X5), dukungan keluarga (X6), peran tokoh masyarakat (X7) dan terjaminnya pasar (X8). Sedangkan variabel Y yaitu motivasi petani mencakup motivasi *existence* (Y1), motivasi *relatedness* (Y2), motivasi *growth* (Y3).

Analisis data dalam penelitian ini guna untuk menguji hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani terhadap pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Menurut Siegel (1997) rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) seperti pada Persamaan 1.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N} \quad (1)$$

Dimana: r_s = Koefisien korelasi jenjang *Rank Spearman*; di = Selisih variabel X dan Y setelah diranking; N = Jumlah contoh atau sampel

Bila terdapat ranking yang sama variabel X dan Y, maka perlu faktor koreksi t (Siegel, 1997), seperti pada Persamaan 2, 3 dan 4.

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2 \sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}} \quad (2)$$

$$\sum y^2 = \frac{N^2 - N}{12} \sum T_y \quad (3)$$

$$T = \frac{t^2 - t}{12} \quad (4)$$

Dimana: x = Faktor pembentuk motivasi; y = Motivasi petani; T = Banyaknya observasi berangka sama pada suatu ranking tertentu; $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat ranking x ; $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat ranking y ; $\sum T_y$ = Jumlah variabel nilai dari suatu kelompok nilai kembar. Untuk menguji signifikansi r_s , menggunakan Persamaan 5.

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \quad (5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan faktor pembentuk motivasi

Karakteristik responden pada penelitian kali ini berdasarkan faktor pembentuk motivasi meliputi variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7 dan X8. Menurut penelitian di lapangan variabel X1 dalam kategori jarang dengan 45 responden, variabel X2 mayoritas responden kurang dari 0,5 ha dengan 21 responden, variabel X3 mayoritas kurang dari Rp2.000.000,00 dalam setahun dengan 33 responden, variabel X4 mayoritas hanya 1 sampai 3 kali dengan 45 responden, variabel X5 dianggap cukup berperan oleh responden dengan jumlah responden 32 responden, variabel X6 mayoritas dianggap dalam kategori mendukung dengan jumlah responden 28 orang, variabel X7 mayoritas menganggap dalam kategori berperan dengan 23 responden dan variabel X8 mayoritas menganggap mudah dengan 40 responden.

Analisis tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan untuk perkebunan kelapa
Variabel Y1

Berdasarkan data yang diperoleh dari 55 responden dengan yang disebarakan melalui kuesioner, jumlah skor variabel Y1 diperoleh dengan rumus lebar interval kelas yang telah dikategorikan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel Y1

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ingin	1	11	20,0
Kurang ingin	2	8	14,5
Ingin	3	24	43,6
Sangat ingin	4	12	21,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Analisis data

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel Y1 dikatakan tidak ingin jika nilai intervalnya antara 11 sampai 12, motivasi dikatakan kurang ingin jika nilai intervalnya antara 12,1 sampai 13, motivasi dikatakan ingin jika nilai intervalnya antara 13,1 sampai 14 dan motivasi dikatakan sangat ingin jika nilai intervalnya antara 14,1 sampai 15. Dari hasil perhitungan diperoleh persentase skor terbanyak 43,6% pada kategori ingin, maka dapat diketahui bahwa petani kelapa di Kecamatan Karimunjawa sebagian besar ingin melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa untuk memenuhi kebutuhan hidup (*existence*), karena dengan melakukan kegiatan tersebut para petani dapat menambah taraf hidup mereka atau hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan primer mereka sehari-hari. Menurut ERG, teori dari Aldefer seorang manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan minimalnya dalam bertahan hidup. Kebutuhan dasar yang diperlukan adalah kebutuhan untuk ada (hidup) dan agar tetap ada. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka seseorang akan sangat stres hanya untuk sekedar hidup. Kebutuhan bertahan hidup diantaranya harus dipenuhinya kebutuhan untuk makan, minum, udara, pakaian, tempat tinggal, rasa aman dan sebagainya.

Variabel Y2

Berdasarkan data yang diperoleh dari 55 responden dengan yang disebarakan melalui kuesioner, jumlah skor variabel Y2 diperoleh dengan rumus lebar interval kelas yang telah dikategorikan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel Y2

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ingin	1	16	29,1
Kurang ingin	2	15	27,3
Ingin	3	12	21,8
Sangat ingin	4	12	21,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Analisis data

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel Y2 dikatakan tidak ingin jika nilai intervalnya antara 11 sampai 12, motivasi dikatakan kurang ingin jika nilai intervalnya antara 12,1 sampai 13, motivasi dikatakan ingin jika nilai intervalnya antara 13,1 sampai 14 dan motivasi dikatakan sangat ingin jika nilai intervalnya antara 14,1 sampai 15. Melihat hasil perhitungan diperoleh persentase skor terbanyak 29,1% pada kategori tidak ingin, maka dapat diketahui bahwa petani kelapa di Kecamatan Karimunjawa sebagian besar tidak ingin atau tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa hanya untuk memenuhi kebutuhan sosial (*relatedness*) seperti meningkatkan hubungan kedekatan antar anggota keluarga, menjalin dan meningkatkan hubungan serta kerja sama antar tetangga, tokoh masyarakat sekitar, memperoleh relasi lebih banyak dan menjalin kerja sama lebih baik dengan petani kelapa lain. Hal ini kemungkinan responden yang sebagai petani kelapa sudah mempunyai kepercayaan atau keyakinan bahwa mereka mampu dalam mengelola perkebunan kelapa.

Variabel Y3

Berdasarkan data yang diperoleh dari 55 responden dengan yang disebarakan melalui kuesioner, jumlah skor variabel Y3 diperoleh dengan rumus lebar interval kelas yang telah dikategorikan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi variabel Y3

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ingin	1	12	21,8
Kurang ingin	2	16	29,1
Ingin	3	14	25,5
Sangat ingin	4	13	23,6
Jumlah		55	100,0

Sumber: Analisis data

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa variabel Y3 dikatakan tidak ingin jika nilai

intervalnya antara 16 sampai 18, motivasi dikatakan kurang ingin jika nilai intervalnya antara 18,1 sampai 21, motivasi dikatakan ingin jika nilai intervalnya antara 21,1 sampai 24 dan motivasi dikatakan sangat ingin nilai intervalnya antara 24,1 sampai 26. Dari hasil perhitungan diperoleh persentase skor terbanyak 29,1% pada kategori kurang ingin, maka dapat diketahui bahwa petani kelapa di Kecamatan Karimunjawa sebagian besar kurang ingin atau kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa hanya untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*grwoth*). Para petani kelapa di Kecamatan Karimunjawa melakukan kegiatan usaha tani kelapa tidak untuk memperoleh nama baik dalam lingkungan masyarakat, menjadi petani sukses, menjadi petani yang dihormati dan dihargai, menjadi contoh dan panutan petani lain

serta alasan-alasan yang lain. Hal ini kemungkinan responden yang sebagai petani kelapa sudah tidak membutuhkan suatu ruang untuk berkembang khusus. Responden sudah merasa puas sebagai petani kelapa sehingga mereka kurang ingin dihargai lingkungannya dalam bekerja.

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa

Analisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan program SPSS 20.0 *for windows*, dengan tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05. Hasil analisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y di Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan antara variabel X dengan variabel Y

X	Y1			Y2			Y3			Ytot		
	r_s	Sig. (2-tailed)	t_{hit}	r_s	r_s	Sig. (2-tailed)	t_{hit}	r_s	r_s	Sig. (2-tailed)	t_{hit}	r_s
X1	-0,138	0,315	-1,014	-0,177	0,196	-1,309	-0,139	0,313	-1,022	-0,234	0,086	-1,752
X2	0,036	0,792	0,262	-0,006	0,966	-0,044	0,372**	0,005	2,918	0,246	0,070	1,847
X3	-0,068	0,623	-0,496	0,096	0,484	0,702	0,391**	0,003	3,093	0,288*	0,033	2,189
X4	-0,229	0,092	-1,713	0,256	0,059	1,928	0,280*	0,039	2,123	0,209	0,126	1,556
X5	-0,159	0,246	-1,172	0,077	0,574	0,562	0,142	0,303	1,044	0,069	0,615	0,503
X6	-0,125	0,364	-0,917	-0,053	0,699	-0,386	0,030	0,830	0,219	-0,101	0,465	-0,739
X7	0,072	0,601	0,526	-0,009	0,949	-0,066	-0,125	0,362	-0,917	-0,075	0,586	-0,547
X8	0,251	0,064	1,888	0,159	0,246	1,172	-0,016	0,906	-0,116	0,191	0,163	1,416

Keterangan: r_s = Korelasi *Rank Spearman*; Sig. (2-tailed) = p value; t_{hit} = t hitung; t tabel = 2,692 ($\alpha = 0,01$) taraf kepercayaan 99%; t tabel = 2,015 ($\alpha = 0,05$) taraf kepercayaan 95%; * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$;

** = Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Sumber: Analisis data

Hubungan variabel X1 dengan variabel Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,234, p value sebesar 0,086, dengan t hitung sebesar (-1,752) dan t tabel sebesar (2,015), sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikansi 95% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X1 dengan variabel Y.

Nilai koefisien korelasi antara variabel X1 dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan nilainya negatif. Hubungan yang tidak signifikan dan nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan bahwa variabel Y tidak berhubungan dengan variabel X1, yang artinya walaupun petani banyak menghadiri atau mendapatkan kegiatan pelatihan maupun penyuluhan tidak menunjukkan tinggi rendahnya

motivasi petani. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Harmoko (2017) bahwa pendidikan nonformal seperti penyuluhan tidak berpengaruh terhadap motivasi petani.

Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa variabel X1 dalam kategori yang jarang. Hal itu bisa disebabkan oleh keterbatasan tenaga penyuluh yang ada di Kecamatan Karimunjawa, pada saat penelitian dilakukan penyuluh yang bertugas di Kecamatan Karimunjawa hanya 1 orang dengan unit kerja 1 kecamatan. Fakta tersebut bisa menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan yang harusnya bisa didapatkan oleh para petani menjadi terhambat.

Hubungan variabel X2 dengan variabel Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,246, p value sebesar 0,070, dengan t hitung sebesar (1,847) dan t tabel sebesar (2,015), sehingga dapat diketahui

bahwa t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikansi 95% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X2 dengan variabel Y.

Nilai koefisien korelasi antara variabel X2 dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan nilainya positif. Hubungan yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa variabel Y tidak berhubungan dengan variabel X2 yang artinya walaupun petani memiliki lahan sempit maupun luas tidak menunjukkan tinggi rendahnya motivasi petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rukka (2013) di mana luas lahan tidak mempengaruhi motivasi petani karena baik petani yang lahannya luas maupun sempit memiliki motivasi yang sama terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa variabel X2 dalam kategori sempit, mayoritas responden hanya memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha, tetapi ada juga responden yang memiliki luas lahan yang luas lebih dari 2,1 ha. Perbedaan luas kepemilikan lahan ini tidak berpengaruh terhadap motivasi petani dalam kegiatan usaha taninya.

Hubungan variabel X3 dengan variabel Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,288*, p value sebesar 0,033, dengan t hitung sebesar (2,189) dan t tabel sebesar (2,015), sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $> t$ tabel pada taraf signifikansi 95% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X3 dengan variabel Y.

Nilai koefisien korelasi antara variabel X3 dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang signifikan dan nilainya positif. Hubungan yang signifikan, menunjukkan bahwa variabel Y berhubungan dengan variabel X3 yang artinya semakin banyak petani memperoleh pendapatan dari usaha taninya maka semakin tinggi juga tingkat motivasi petani, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suprayitno dalam Dewi (2016) bahwa salah satu motif yang menjadi dorongan petani untuk meningkatkan usaha tani adalah pendapatan. Menurut Yatno *et al.* (2003) petani yang berpendapatan tinggi lebih leluasa dalam menjalankan usaha tani daripada petani berpendapatan rendah yang tentu tidak berani mengambil risiko karena keterbatasan modal.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa variabel X3 mayoritas cukup kecil dibawah Rp2.000.000,00 per tahunnya. Hal itu terjadi karena memang perkebunan kelapa ini

bukan merupakan penghasilan utama dari para responden, lebih banyak penghasilan utama dari para responden ini adalah menjadi nelayan, tukang bangunan maupun pekerja di sektor pariwisata di wilayah Karimunjawa. Walaupun bukan penghasilan utama tetapi banyak dari responden masih mempertahankan perkebunan kelapa yang mereka miliki.

Hubungan variabel X4 dengan variabel Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,209, p value sebesar 0,126, dengan t hitung sebesar (1,556) dan t tabel sebesar (2,015), sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikansi 95% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X4 dengan variabel Y.

Nilai koefisien korelasi antara variabel X4 dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan nilainya positif. Hubungan yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa variabel Y tidak berhubungan dengan variabel X4 yang artinya sebanyak apapun petani mencari informasi dan sesering apapun petani mengunjungi pusat informasi tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa di Kecamatan Karimunjawa.

Penelitian di lapangan menunjukkan variabel X4 cukup rendah, hal ini dapat terjadi karena cukup jauhnya akses para responden ke pusat pemerintahan untuk mencari informasi tentang hal yang berkaitan dengan usaha tani mereka. Salah satu desa yang menjadi sampel dari penelitian ini memiliki jarak sekitar 25 km dari pusat informasi dan hanya bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi, dikarenakan tidak adanya angkutan umum yang bisa digunakan oleh responden. Tidak hanya persoalan jarak yang menjadikan tingkat kekosmopolitan ini rendah, tetapi persoalan jaringan internet yang masih belum merata di wilayah Kecamatan Karimunjawa. Hanya tempat-tempat tertentu yang mendapatkan jaringan yang cukup bagus untuk responden dapat mengakses informasi soal usaha tani yang mereka jalankan.

Hubungan variabel X5 dengan variabel Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,069, p value sebesar 0,615, dengan t hitung sebesar (0,503) dan t tabel sebesar (2,015), sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikansi 95% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang

artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X5 dengan variabel Y.

Nilai koefisien korelasi antara variabel X5 dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan nilainya positif. Hubungan yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa variabel Y tidak berhubungan dengan variabel X5 yang artinya setinggi apapun peran penyuluh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh petani tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa di Kecamatan Karimunjawa. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Listiana *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan program penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh kapasitas tenaga penyuluh dalam menjalankan tugasnya. Kapasitas penyuluh yang rendah akan berdampak pada kegiatan penyuluhan terutama pelaku utama dan pelaku usaha sebagai pengguna jasa penyuluhan dan menurut Rahmawati *et al.* (2019), kinerja penyuluh pertanian yang baik akan berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam mengelola usaha taninya sehingga dapat meningkatkan produksi usaha tani.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa menurut responden variabel X5 cukup berperan, meskipun penyuluh di Kecamatan Karimunjawa hanya satu orang tetapi saat para petani sedang membutuhkan beliau berusaha untuk bisa membantu, walaupun memang dengan waktu yang terbatas.

Hubungan variabel X6 dengan variabel Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,101, p value sebesar 0,465, dengan t hitung sebesar (-0,739) dan t tabel sebesar (2,015), sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikansi 95% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X6 dengan variabel Y.

Nilai koefisien korelasi antara variabel X6 dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan nilainya negatif. Hubungan yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa variabel Y tidak berhubungan dengan variabel X6 yang artinya sebanyak apapun petani mencari informasi dan sesering apapun mendapat dukungan ataupun tidak mendapat dukungan dari keluarga tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa di

Kecamatan Karimunjawa. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Irianti (2010), adanya dukungan akan menumbuhkan keyakinan pada diri seseorang bahwa mereka diperhatikan, dicintai dan dihargai orang lain.

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa variabel X6 di sini pada kategori mendukung. Dukungan keluarga di sini dimaksudkan bahwa keluarga memberikan dukungan secara fisik maupun moral terhadap petani saat menjalankan kegiatan usaha taninya, seperti membantu persiapan lahan, membuat bibit, membersihkan lahan dan perawatan pohon kelapa, panen dan membantu dalam hal pemasaran dari hasil usaha tani tersebut. Anggota keluarga di sini seperti suami/istri, anak, orang tua, maupun saudara terdekat dari responden.

Hubungan variabel X7 dengan variabel Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,075, p value sebesar 0,586, dengan t hitung sebesar (-0,547) dan t tabel sebesar (2,015), sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikansi 95% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X7 dengan variabel Y.

Nilai koefisien korelasi antara variabel X7 dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan nilainya negatif. Hubungan yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa variabel Y tidak berhubungan dengan variabel X7 yang artinya seberapa besar peran tokoh masyarakat tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa di Kecamatan Karimunjawa. Hal itu tidak sesuai dengan pernyataan Rizkia *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi.

Hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa variabel X7 menurut para responden dalam kategori berperan, itu bisa dilihat dari para tokoh masyarakat di Kecamatan Karimunjawa seperti kepala desa, ketua RT, ketua RW, Kyai dan tokoh adat daerah sekitar selalu terbuka dan bersedia setiap para petani di daerah tersebut membutuhkan bantuan maupun masukan dari

para tokoh-tokoh tersebut. Masih banyaknya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan juga cukup berpengaruh terhadap kedekatan antar masyarakat terutama tokoh-tokoh masyarakatnya dengan masyarakat biasa.

Hubungan variabel X8 dengan variabel Y

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,191, p value sebesar 0,163, dengan t hitung sebesar (1,416) dan t tabel sebesar (2,015), sehingga dapat diketahui bahwa t hitung \leq t tabel pada taraf signifikansi 95% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X8 dengan variabel Y.

Nilai koefisien korelasi antara variabel X8 dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan nilainya positif. Hubungan yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa variabel Y tidak berhubungan dengan variabel X8 yang artinya seberapa besar keterjaminan pasar yang didapatkan oleh petani tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa di Kecamatan Karimunjawa.

Berdasarkan hasil di lapangan variabel X8 menurut responden dalam kategori mudah. Hasil dari perkebunan kelapa tidak hanya dijual dalam bentuk kelapa secara utuh tetapi petani juga mengolah menjadi berbagai macam hasil olahan kelapa. Contoh dari hasil pengolahan buah kelapa itu sendiri seperti dibuat minyak kelapa, serundeng kelapa dan sebagai campuran makanan-makanan tradisional lainnya. Selain menjual dalam bentuk lain, para petani juga memanfaatkan sektor pariwisata sebagai sasaran pasar buah kelapa itu sendiri. Para petani bisa menjual kelapa muda ke hotel, vila maupun resort yang banyak berada di wilayah mereka. Selain itu juga kelapa dari wilayah Kecamatan Karimunjawa menjadi salah satu pemasok kebutuhan kelapa di wilayah Kabupaten Jepara, dengan bantuan tengkulak para petani bisa menjual kelapanya keluar Pulau Karimunjawa ke wilayah Jepara daratan menggunakan kapal.

KESIMPULAN

Faktor-faktor pembentuk motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa di Kecamatan Karimunjawa yaitu: 1) variabel X1 termasuk dalam kategori jarang; 2) variabel X2 mayoritas kurang dari 0,5 ha; 3) variabel X3 mayoritas di bawah Rp2.000.000,00; 4) variabel X4 1 sampai 3 kali

dalam setahun; 5) variabel X5 termasuk dalam kategori cukup berperan; 6) variabel X6 termasuk dalam kategori mendukung; 7) variabel X7 termasuk dalam kategori berperan; 8) variabel X8 termasuk dalam kategori mudah.

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi petani dengan motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pesisir untuk perkebunan kelapa. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X1, X2, X4, X5, X6, X7 dan X8 terhadap variabel Y, sedangkan hanya variabel X3 yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y.

SARAN

Penulis mengharapkan pengkajian ini dapat dijadikan acuan bagi petani khususnya petani kelapa di Kecamatan Karimunjawa, yang bertujuan untuk menyadarkan petani dalam budidaya kelapa dalam hal pengelolaan lahan pesisir, sehingga tanaman kelapa mampu berkembang secara optimal memperoleh hasil produksi yang optimal sehingga petani mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kiranya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Karimunjawa dapat memberikan dorongan dan selalu memberikan pendampingan berupa penyuluhan maupun pelatihan di lapangan agar petani dalam budidaya tanaman kelapa mampu meningkatkan produktivitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatly, T., David, J. B., & Anna, K. S. (2002). *An introduction to coastal zone management*. Washington, DC: Island Press
- Dewi, M. M. (2016). Motivasi petani berusahatani padi (kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *Jurnal Agrista*, 4(3), 104–114. Tersedia dari <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/30724/20496>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1995). *Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Harmoko. (2017). Tingkat motivasi petani dalam beternak sapi di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i1.5217>
- Irianti, I., & Herlina, N. (2010). *Psikologi untuk mahasiswa kebidanan*. Jakarta: EGC

- Kay, R., & Alder, J. (1999). *Coastal management and planning*. New York: E & FN SPON
- Listiana, I., Sumardjo, Sadono, D., & Tjiptopranoto, P. (2018). Hubungan kapasitas penyuluh dengan kepuasan petani. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 244–256. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.18673>
- Maslow, A. H. (1994). *Motivasi dan perilaku*. Semarang: Dahara Prize
- Rahmawati, Mahludin, B., & Bahua, M. I. (2019). Peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56–70. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6342>
- Rizkia, N., Bahari, Y., & Rivaie, W. (2016). Peran tokoh masyarakat dalam pembentukan kepribadian remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3), 1–15. Tersedia dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14563/12955>
- Rukka, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pelaksanaan kegiatan P2BN di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem*, 9(1), 46–56. Tersedia dari <https://media.neliti.com/media/publications/183664-ID-motivasi-petani-berusahatani-padi-kasus.pdf>
- Siegel, S. (1997). *Statistik nonparametrik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Silaen. (2013). *Metodologi penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: In Media
- Singarimbun, M., & Sofian, E. (1986). *Metode penelitian survey*. Jakarta: Media Pratama
- Yatno, Marcellinus, M., & Eny, L. (2003). Motivasi petani samin dalam menanam kacang tanah (studi kasus di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 14(2), 23–32. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v14i2.43673>